

SKRIPSI

**MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI SISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA *BROKEN HOME* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana pendidikan*



**OLEH
SHARFINA RAHMI
96102/2009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

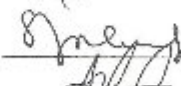
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI SISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA *BROKEN HOME* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

NAMA : SHARFINA RAHIMI
NIM / BP : 96102 / 2009
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Desember 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons	
Sekretaris : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons	
Anggota : Dr. Syuhniar, M.Pd., Kons	
Anggota : Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	
Anggota : Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons	

ABSTRAK

Judul : Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*
Peneliti : Sharfina Rahmi
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
2. Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons.

Dalam tatanan sebuah keluarga ideal setiap peran anggota keluarga dilakukan dengan baik, seperti orangtua memperhatikan kebutuhan dan menanyakan masalah-masalah yang dihadapi anak baik itu di lingkungan sehari-hari maupun sekolah. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyaknya keluarga *broken home*, seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Anak-anak tentu akan merasa kurang diperhatikan dan kurang pengawasan dari orangtua. Anak-anak yang mengalami hal seperti itu sering disebut sebagai anak *broken home*. Keluarga *broken home* secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orangtua tidak berjalan baik secara fungsional.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) masalah kegiatan belajar, keadaan diri sendiri, kehidupan keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, 2) Implikasi masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* terhadap program layanan bimbingan dan konseling.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Responden penelitian sebanyak sebanyak 39 orang siswa. Penelitian dilaksanakan dengan mengadministrasikan instrumen penelitian kepada siswa. Data dianalisis data, metode yang digunakan adalah teknik statistik.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home*; 1) mengalami masalah pada bidang: a) kegiatan belajar (70,1%) , b) keadaan diri sendiri (71,2%), c) kehidupan keluarga (69,9%) d) pergaulan dengan teman sebaya (61,6%). 2) Guru bimbingan dan konseling dapat menyusun program layanan bimbingan dan konseling sesuai masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Terutama pada pemberian layanan yang mencakup pemahaman bahwa keadaan keluarga bukan alasan untuk tidak mampu belajar dengan baik, tidak mampu membina hubungan baik dengan anggota keluarga, tidak mampu mengaktualisasikan diri secara positif dan mengembangkan potensi-potensi untuk berprestasi, dan tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti variabel lain yang berkontribusi terhadap masalah-masalah siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”**. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang bapak berikan.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing 1 penulis, yang dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis dari awal proposal sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
3. Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing II penulis, yang telah meluangkan waktu, membimbing serta memberi masukan pada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons, selaku dosen penguji yang telah memberikan

masuk, bimbingan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada Bapak dan Ibu dosen BK yang telah membantu dan membimbing penulis selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Buralis, S.Pd dan Bang Ramadi selaku staf tata usaha yang telah membantu kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Drs. H. Hamdi, M.Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Banuhampu beserta Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 1 Banuhampu yang telah banyak membantu penulis dalam terselenggaranya penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Yulfahmi, S.Pd, selaku guru BK di SMA Negeri 1 Banuhampu yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh keterangan-keterangan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
9. Buat siswa di SMA Negeri 1 Banuhampu yang telah menjadi responden penelitian, bekerjasama dan meluangkan waktunya dalam penelitian ini sehingga skripsi ini selesai.
10. Ayahanda Armis St. Mangkuto, ibunda Warni, uda Safri Miswardi, A.Md, uni Orita Fefri Yanty, uda Hendra Maifrijoni, A.Md, dan uda Afrizal Hendri tercinta penulis yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, membimbing, mengarahkan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi kelancaran dan kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga seluruh keluarga penulis selalu diberi limpahan rahmat, kesehatan, dan rezeki serta kebahagiaan oleh Allah SWT.

11. Buat sahabat-sahabat penulis, Vivi, Vinda, Rina, Ulli yang telah bersedia mendengarkan dan mendampingi penulis dalam suka dan duka, terimakasih untuk semuanya. Sampai kapanpun kita adalah satu, satu untuk selamanya.
12. Seluruh senior dan junior Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan doanya.
13. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Padang, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Pertanyaan Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Masalah	
1. Pengertian Masalah	11
2. Jenis-jenis Masalah	13
B. Keluarga <i>Broken Home</i>	
1. Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i>	20
2. Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>	22
3. Karakteristik Keluarga <i>Broken Home</i>	24

4. Dampak Keluarga <i>Broken Home</i>	25
C. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa <i>Broken home</i>	30
D. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional.....	36
C. Responden Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	
1. Jenis Data	37
2. Sumber Data.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Pengolahan Data	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	44
B. Pembahasan.....	50
C. Implikasi.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
KEPUSTAKAAN	59
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR

Tabel dan Gambar	Halaman
Tabel 3.1 Data Keadaan Perceraian Orangtua Siswa <i>Broken Home</i>	37
Tabel 3.2 Nilai Skala Model Likert	39
Tabel 3.3 Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	42
Tabel 4.1 Tabel Tingkat Kebermasalahan dalam Kegiatan Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>broken home</i>	45
Tabel 4.2 Tabel Tingkat Kebermasalahan Keadaan Diri Sendiri Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>broken home</i>	46
Tabel 4.3 Tabel Tingkat Kebermasalahan dalam Kehidupan Keluarga Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>broken home</i>	47
Tabel 4.4 Tabel Tingkat Kebermasalahan dalam Pergaulan dengan Teman Sebaya Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>broken home</i>	49
Tabel 4.5 Rekapitulasi Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>broken home</i>	49
Tabel 4.6 Tabel Tingkat Kebermasalahan Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>broken home</i>	50
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	33
Gambar 3.1 Kurva Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Implikasi Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home di SMA Negeri 1 Banuhampu dalam rancangan program layanan bimbingan dan konseling.....	64
2. Kisi-kisi Angket Penelitian.....	74
3. Angket Penelitian.....	75
4. Rekapitulasi Judge Angket.....	82
5. Rekapitulasi Hasil Penelitian... ..	89
6. Surat Izin Penelitian.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Abu Ahmadi (2007:228) keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Soelaeman (dalam Moh. Shochib, 2011:17) secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Sejalan dengan itu Brugges dan Liok (dalam Elida Prayitno, 2011:3), mengemukakan keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia. Konsep suami istri didasari oleh adanya unsur pernikahan sebagai syarat dan awal dari terbentuknya keluarga. Keluarga adalah kelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, hubungan, darah, atau adopsi, yang membina rumah sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan cara saling menghormati dan menghargai. Dalam melaksanakan peran sosialnya itu suami istri dan anak-anak melaksanakan dan memelihara nilai-nilai yang berlaku.

Dalam tatanan sebuah keluarga ideal setiap peran anggota keluarga dilakukan dengan baik, seperti orangtua memperhatikan kebutuhan dan menanyakan maslaah-masalah yang dihadapi anak baik itu di lingkungan sehari-hari maupun sekolah. Misalnya di meja makan atau di tempat shalat berjamaah. Orangtua akan menanyakan anak-anak bagaimana pelajarannya di sekolah, teman-temannya di sekolah, kesedihan dan kesenangannya.

Ketika anak terbentur masalah atau merasa kurang puas terhadap perolehan nilainya, orangtua yang menjadi tempat curahan hati bagi anak-anak. Secara alamiah orangtua akan memberikan pandangan-pandangan dan masukan-masukan yang membangun bagi anak mereka agar tidak mudah menyerah dan selalu berusaha sebaik mungkin dan meyakinkan mereka bahwa apapun yang terjadi pada anak-anak, orangtua siap berada di belakang mereka untuk mendukung semua tujuan agar berhasil dalam belajar maupun di kehidupan sehari-hari.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, disebut dengan keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyaknya keluarga *broken home* seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Kehidupan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.

Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar bagi anak-anak. Anak-anak ini tentu akan merasa kurang diperhatikan dan kurang pengawasan dari orangtua. Anak-anak yang mengalami hal seperti itu sering disebut sebagai

anak *broken home* . Keluarga *broken home* secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orangtua tidak berjalan baik secara fungsional. Fungsi orangtua pada dasarnya adalah sebagai motivator primer bagi anak, sebagai tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang, dan sebagainya. Jikalau fungsi orangtua ini terhambat, maka aspek-aspek khusus dalam keluarga bisa dimungkinkan tak terjadi.

Abdullah Nasih Ulwan (2002:45) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu. Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriell (2008) yang mengungkapkan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Pada dasarnya anak-anak pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan para remaja yang sedang mencari jati diri dan membutuhkan panutan sebagai landasannya untuk menjadi seseorang yang berguna nantinya. Erickson mengungkapkan (dalam Kartini kartono, 2003 : 8) Masa remaja merupakan masa pencarian suatu identitas menuju kedewasaan. Untuk membantu remaja pada masa transisi ini yang sangat berperan disini adalah keluarga. Namun, dengan adanya konflik keluarga tersebut, anak-anak ini tidak mampu menemukan tauladan yang mereka butuhkan sehingga memunculkan tingkah laku yang tidak baik sehingga berpengaruh pada belajarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hilmi (2010) yang berjudul "*Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Utuh*

Dengan Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Menurut hasil analisis datanya, diketahui bahwa motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* lebih rendah dari pada siswa yang berasal dari keluarga utuh. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rika Fitriana (2012) yang berjudul “*Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Broken Home dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri*” menunjukkan bahwa hubungan sosial remaja *broken home* rendah karena komunikasi yang buruk dengan teman-teman sebaya dan memiliki konsep diri yang rendah karena merasa minder dengan keadaan keluarga yang *broken* tersebut dan merasa hal itu merupakan “aib” bagi dirinya dan keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan dan konseling dan hasil data yang diperoleh peneliti di SMA N 1 Banuhampu dari bagian Tata Usaha pada tanggal 3 November 2012, diperoleh keterangan bahwa banyak siswa SMA N 1 Banuhampu berasal dari keluarga yang *broken home*. Dari 550 orang siswa diketahui sebanyak 68 orang siswa berasal dari keluarga *broken home* yang mana 20 orang siswa memiliki keluarga yang tidak lengkap karena meninggal dunia, 39 orang karena perceraian dan 9 orang lainnya karena orangtua yang pergi mencari nafkah diluar daerah.

Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan 4 guru mata pelajaran di SMA N 1 Banuhampu pada

tanggal 3 November 2012 terungkap bahwa beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut menunjukkan cara belajar yang kurang baik seperti, nilai sering tidak lulus KKM, saat belajar pandangan tidak fokus memperhatikan pelajaran seperti menerawang saja, sering tidak mampu menjelaskan kembali materi yang diterangkan guru saat belajar, sering melanggar peraturan, tidak memakai atribut yang lengkap, sering cabut sekolah karena banyak berteman dengan orang yang tidak sekolah seperti supir angkot dan pengamen jalanan. Pulang sekolah pun guru-guru sering memergoki mereka merokok di warung dekat sekolah, guru geram melihat kelakuan anak-anak itu karena masih memakai pakaian sekolah namun tidak bisa berbuat banyak saat itu karena kondisinya sudah pulang sekolah.

Siswa-siswa ini mudah marah dan sensitif bila membicarakan mengenai keluarga, mereka tidak mau berteman baik dengan teman yang rajin yang dapat membantunya dalam belajar malah mereka sering mencemooh teman yang rajin itu dan ketika orangtua dipanggil untuk mengambil rapor siswa atau dipanggil karena pelanggaran yang dilakukan siswa, orangtua selalu ada alasan untuk tidak menghadiri panggilan tersebut dan sering mewakili kepada orang lain untuk menggantikan dirinya.

Saat mengadakan kunjungan alumni ke SMA N 1 Banuhampu pada tanggal 8 November 2012, peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang siswa *broken home* saat mereka merokok di warung dekat sekolah tersebut, mereka mengaku merokok sejak SMP dan pernah sesekali minum minuman keras kalau

sedang banyak masalah, apalagi kalau orangtua sedang berkelahi di rumah, mereka pun mengaku sering ”minggat” kalau keadaan rumah sudah panas seperti itu.

Idealnya setiap permasalahan itu dicari penyelesaiannya. Permasalahan tidak mungkin dibiarkan terus sampai berlarut-larut, karena akan mengakibatkan kehidupan efektif sehari-harinya terganggu. Dalam menghadapi permasalahan, individu ada yang dapat mengatasi permasalahannya sendiri dan ada pula yang membutuhkan pertolongan orang lain. Individu yang membutuhkan bantuan dalam mengatasi permasalahannya dapat memanfaatkan tenaga konselor.

Berdasarkan teori-teori tentang pelayanan bimbingan konseling yang tidak hanya berfokus pada pelayanan konseling di sekolah namun juga pelayanan konseling di luar sekolah seperti yang dipelajari pada mata kuliah konseling populasi khusus, psikologi dan konseling keluarga dan psikologi remaja maka permasalahan *broken home* dapat dibantu dengan layanan bimbingan dan konseling tersebut. Sejalan dengan permasalahan yang ditemui pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang ada di SMA N 1 Banuhampu, perlu dipelajari lebih lanjut tentang masalah-masalah apa saja yang dihadapinya selain masalah yang telah disebutkan sebelumnya dan kemungkinan layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan. Untuk mengungkapkan hal tersebut maka peneliti akan meneliti tentang *“Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home di SMA N 1 Banuhampu dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa *broken home* tidak fokus dalam belajar
2. Beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan kesulitan dalam belajar, seperti: tidak mampu mengulang pelajaran yang telah diberikan guru
3. Ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* kurang menghargai teman dan guru
4. Ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sensitif bila membicarakan mengenai keluarga
5. Beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* lebih memilih berteman supir angkot atau pengamen
6. Ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering melanggar peraturan sekolah, seperti: bolos sekolah, tidak memakai atribut sekolah yang lengkap

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 1 Banuhampu dilihat dari bidang masalah:
 - a. Kegiatan Belajar
 - b. Keadaan Diri sendiri

- c. Kehidupan Keluarga
 - d. Pergaulan dengan teman sebaya
2. Implikasi masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan program layanan bimbingan dan konseling

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masalah-masalah apa saja yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 1 Banuhampu dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

E. Pertanyaan penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Masalah apa saja yang di hadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berdasarkan bidang masalah:
 - a. Kegiatan belajar
 - b. Keadaan diri sendiri
 - c. Kehidupan keluarga
 - d. Pergaulan dengan teman sebaya
2. Apa implikasi masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 1 Banuhampu terhadap program layanan bimbingan dan konseling?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang meliputi masalah:
 - a. Kegiatan belajar
 - b. Keadaan diri sendiri
 - c. Kehidupan keluarga
 - d. Pergaulan dengan teman sebaya
2. Implikasi masalah-masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 1 Banuhampu terhadap program layanan bimbingan dan konseling

G. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

Memperkaya keilmuan khususnya berkaitan dengan bimbingan dan konseling dan teori tentang masalah keluarga *broken home*
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk merancang program bimbingan dan konseling sesuai latar belakang kehidupan siswa khususnya siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

- b. Bagi pimpinan dan dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, dapat membekali lulusan agar mampu membantu mengentaskan permasalahan siswa terutama siswa *broken home* bila nanti telah menjadi guru bimbingan dan konseling.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman untuk mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam penelitian mengenai siswa yang berasal dari keluarga *broken home*

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Masalah

1. Pengertian Masalah

Setiap individu pasti mengalami masalah dan setiap individu ingin segala masalah selesai dan terpecahkan. Pada dasarnya tidak ada individu yang ingin hidup penuh dengan permasalahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Depdiknas (2003:718), permasalahan adalah hal yang dimasalahkan atau dipersoalkan. Masalah merupakan suatu kesulitan yang dapat mengganggu kehidupan setiap individu. Suatu permasalahan memerlukan suatu pemikiran dan cara yang tepat agar bisa terentaskan.

Masalah akan mengantarkan seseorang pada kondisi yang tidak menyenangkan, tidak aman dan perasaan terganggu lainnya dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, sekolah, lingkungan kerja maupun masyarakat. Selanjutnya Mc. Kenney (dalam Prayitno, 2004:69) menyatakan bahwa "masalah adalah rintangan dalam usaha mendapatkan kepuasan". Kemudian Prayitno menjelaskan masalah adalah sesuatu yang tidak disukai dan menimbulkan kesulitan bagi diri individu atau orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan.

Slameto (2010:42) mengemukakan bahwa jika individu merasakan kesulitan dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan itu maka individu akan berada dalam keadaan yang tidak seimbang karena kebutuhannya tidak

terpenuhi, itulah yang disebut masalah. Senada dengan pendapat sebelumnya Winkel (2007:78) berpendapat masalah adalah sesuatu yang menghalangi, merintang dan mempersulit individu dalam menghadapi sesuatu.

Menurut A. Muri Yusuf (2005:106), “masalah merupakan suatu kesulitan yang harus dilalui dengan mengatasinya dan menampilkan diri sebagai tantangan serta bersifat realistis”. Selanjutnya A.Muri Yusuf (2005:106) juga menambahkan bahwa masalah merupakan kesenjangan (*gap*) antara apa yang seharusnya ada dengan apa yang terjadi atau antara apa yang terjadi dengan apa yang menjadi kenyataan.

Prayitno, dkk (1997:26) mencoba mengemukakan pengertian masalah dalam konteks bimbingan dan konseling, yakni masalah diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengganggu menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan individu apabila tidak dicegah atau diantisipasi. Karena itulah menurut Prayitno (1998:17) individu yang mengalami masalah memperlihatkan kemandirian yang terganggu, sehingga individu tersebut tidak mampu mengenal dan menerima diri dan lingkungannya dengan baik; tidak mampu mengambil keputusan, yang mengakibatkan pengarahannya terhambat, dan akhirnya tidak mampu mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa masalah merupakan suatu rintangan dalam kehidupan seseorang yang

dapat mengganggu kehidupannya. Seseorang yang bermasalah dapat tercermin dalam tingkah laku dalam kehidupannya.

Masalah dapat berasal dalam diri seseorang atau luar diri seseorang dan dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan seseorang. Maka masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-harinya.

2. Jenis-jenis Masalah

Setiap individu tentu akan mengalami masalah, begitu juga dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Terdapat berbagai masalah yang akan menghambatnya untuk mencapai kehidupan efektif sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Sofyan S. Willis (2011:75) masalah yang dihadapi anak dalam menyesuaikan diri di keluarga dan sekolah adalah; (a) ketidakseimbangan sistem; anak menghadapi sistem nilai yang berbeda antara keluarga dan sekolah, misalnya anak miskin sekolah di lingkungan orang kaya, (b) gangguan dalam perkembangan; masalah ini muncul karena keluarga dan sekolah tidak mampu menyesuaikan terhadap perkembangan anak bahkan memaksakan konsepnya terhadap perkembangan anak. Keluarga mengutamakan kekeluargaan sedangkan sekolah guru menggunakan sikap-sikap rasional yang bertentangan dengan sikap keluarga, (c) gangguan yang bukan pada krisis perkembangan, misalnya krisis keluarga, perceraian, soal-soal pribadi guru, (d) krisis lingkungan eksternal; konflik

orangtua dan guru atau keadaan keluarga dan sekolah yang tidak membuat anak nyaman.

Menurut W.S Winkel (2007:47) ada 5 jenis bidang masalah yaitu:

(a) Belajar, dengan rincian: motivasi belajar kurang sesuai; pilihan program yang tidak mantap; taraf prestasi yang mengecewakan; cara belajar yang baik tidak jelas;kesukaran dalam mengatur waktu, hubungan dengan guru atau dosen kurang memuaskan; peraturan sekolah yang terlalu longgar atau ketat; bahan pelajaran terlalu sukar; terlalu banyak menjemukan,(b) Keluarga, dengan rincian: suasana rumah kurang memuaskan, interaksi keluarga kurang akrab, perceraian orangtua atau keluarga retak; keadaan ekonomi yang sulit; perhatian orangtua terhadap sekolah kurang, (c) pengisian waktu luang: tidak mempunyai hobi; tidak tahu cara mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat; terlalu dibebani pekerjaan di rumah, (d) pergaulan dengan teman sebaya: bermusuhan dengan teman tertentu di kelas; kesukaran menghindari pengaruh jelek dari teman-teman tertentu; menghadapi kelompok teman yang berlainan pendapat, kecurian pakaian, alat sekolah dan uang; cara berpacaran yang menguntungkan kedua belah pihak, (e) pergulatan dalam diri sendiri: rasa iri pada teman; minder; ingin modern tapi tidak berani melepaskan adat istiadat; kebingungan mengenai nilai moral; perang batin antara mengikutun kecendrungan untuk kesenangan atau berjuang untuk masa depan; menentuka sikap terhadap dorongan dan godaan seksual. Dapat disimpulkan bahwa

masalah-masalah yang dihadapi siswa meliputi bidang belajar, keluarga, waktu luang, pergaulan dengan teman sebaya, dan diri pribadi.

Prayitno dkk (2005:19) memaparkan pengklasifikasian masalah yaitu masalah umum dan masalah PTSDL. Masalah umum dikelompokkan lagi ke dalam 10 bidang masalah (Prayitno dkk dalam AUM UMUM Format - 2: SISWA SLTA, 2008:3-15) yaitu: (1) masalah bidang jasmani dan kesehatan, (2) masalah diri pribadi, (3) masalah hubungan sosial, (4) Masalah ekonomi dan keuangan, (5) masalah keadaan diri pribadi, (6) masalah pendidikan dan pengajaran, (7) masalah hubungan muda-mudi, (8) masalah dalam keluarga, (9) masalah agama nilai dan moral, (10) masalah waktu senggang.

Pada bidang masalah jasmani dan kesehatan (JDK) mengungkapkan hal-hal terkait keadaan jasmani dan kesehatan siswa. Dalam hal ini Slameto (2010:54) mengungkapkan bahwa faktor jasmani dan kesehatan merupakan faktor internal siswa untuk dapat belajar dengan baik. Maka disimpulkan bahwa jika keadaan jasmani dan kesehatan siswa baik maka ia akan dapat belajar dengan baik pula.

Pada bidang masalah diri pribadi (DPI) hal-hal menyangkut keadaan diri siswa tersebut baik dalam hal ketakutan, kecerobohnya dalam melakukan sesuatu maupun kepercayaan dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Seperti yang dikatakan Herman Nirwana, dkk (2005:138) apabila kondisi pribadi siswa baik secara fisik dan psikis banyak mengalami

hambatan, maka sukar diharapkan siswa mampu meraih prestasi belajar yang baik. Maka dapat disimpulkan kondisi diri siswa secara psikis dan fisik mempengaruhi belajar dan aspek lain dalam kehidupannya.

Pada bidang masalah hubungan sosial (HSO) mencakup hubungan sosial siswa dengan teman-temannya, dalam hubungan sosial tak semua siswa mampu membina hubungan dengan baik, seperti tidak menyukai atau disukai siswa lain atau bahkan terisolir dari lingkungan sosialnya. Seperti yang dikatakan oleh Muhibbin Syah (2004:75) positif atau negatif persepsi siswa terhadap teman-temannya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan dengan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya. Dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan sosial siswa dipengaruhi pandangan positif atau negatifnya terhadap lingkungan sosialnya itu sendiri.

Pada bidang masalah ekonomi dan keuangan (EDK) ketersediaan biaya sekolah maupun biaya sehari-hari. Seperti yang diketahui biaya pendidikan itu mahal sehingga banyak siswa yang mengajukan beasiswa atau bahkan terancam putus sekolah sehingga pikiran untuk melanjutkan ke perguruan tinggi pun harus pupus dan terganti dengan kerja serabutan agar dapat membantu mencukupi keuangan keluarga. Sama halnya yang dikatakan Guru Besar Institut Teknologi Bandung (ITB) Satrio Sumatri Brojonegoro (2013) dalam harian *online* Merdeka.com, mengakui untuk membangun mutu pendidikan yang berkualitas memang membutuhkan biaya tinggi. Salah

satunya untuk membayar guru dan bagi siswa yang tidak mampu, diberikan beasiswa hingga lulus kuliah, jangan sampai gara-gara masalah ekonomi membuat mahasiswa tersebut di drop out.

Pada bidang masalah karir dan pekerjaan (KDP) mencakup masalah mengenai karir dan pekerjaan siswa setelah tamat dari sekolah. Perasaan gelisah lebih-lebih menghantui anak-anak SMA yang memang tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Secara kurikulum, SMA memang berbeda dengan SMK. Kurikulum yang diajarkan oleh SMA memang sengaja diciptakan untuk modal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sejalan dengan itu seperti yang dimuat pada artikel “*Lowongan Kerja SMA 2013- Peluang Karir Lulusan SMA*” oleh Admin (2013), Rata-rata siswa atau siswa lulusan SMA tidak dibekali dengan keahlian khusus, sehingga, ketika siswa atau siswi lulusan SMA tidak melanjutkan kuliah, kekhawatiran mengenai ada tidaknya lowongan kerja SMA yang cocok bagi mereka pasti menghantui. Dalam hal ini dapat disimpulkan siswa yang lulus dari SMA tidak memiliki keahlian yang dapat membawanya terjun secara optimal di dunia kerja karena pada kurikulumnya sendiri tidak mencakup mengenai hal-hal keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja.

Pada bidang masalah pendidikan dan pelajaran (PDP) mencakup hal-hal yang berkenaan pelajaran di sekolah, seperti tugas-tugas, guru, serta kekhawatiran siswa menghadapi ujian jika mendapat nilai rendah. Dalam hal

ini Hergenhahn dan Matthew (dalam Tri Wibowo, 2008:529) bahwa adalah normal jika murid kadang merasa cemas atau khawatir saat menghadapi kesulitan di sekolah, seperti saat akan mengerjakan ujian. Tetapi, beberapa siswa punya tingkat kecemasan yang tinggi dan konstan, sehingga bisa mengganggu kemampuan mereka untuk meraih prestasi. Dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran yang berlebihan akan nilai rendah dapat mengganggu siswa untuk meraih prestasi.

Pada bidang masalah agama, nilai dan moral (ANM) yang meliputi masalah terkait keagamaan, nilai dan moral siswa dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan Muhibbin Syah (2004:76) proses belajar amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa agama, nilai dan moral siswa dipengaruhi oleh proses belajarnya dan hal ini tercermin dalam ketaatan siswa dalam beribadah, mematuhi norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Bidang masalah hubungan muda-mudi (HMM) yang meliputi hubungan siswa dengan lawan jenisnya, ingin terkenal dikalangan teman-teman hingga keresahan yang siswa itu alami ketika belum memiliki pasangan atau pacar. Sejalan dengan aspek yang dikaji pada bidang masalah ini Hergenhahn dan Matthew (dalam Tri Wibowo 2008:532) mengungkapkan bahwa kebutuhan sosial siswa direfleksikan dalam keinginan mereka untuk

populer dimata teman sebaya dan kebutuhan punya satu kawan akrab atau lebih menarik dimata orang yang mereka sukai dan merasa ada yang hilang jika mereka tidak memiliki seorang kekasih untuk diajak kencan pada malam minggu. Dapat disimpulkan bahwa seorang siswa akan memiliki keinginan untuk menjadi populer di antara teman-temannya apalagi memiliki pacar untuk diajak kencan pada malam minggu.

Masalah bidang keadaan dan hubungan dalam keluarga (KHK) meliputi keadaan dan kondisi keluarga yang harmonis atau tidak menggembirakan bagi siswa. Sesuai dengan hal tersebut Dalyono (2010:36) berpendapat bahwa cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orangtua, rukun atau tidaknya orangtua, akrab atau tidaknya orangtua dengan anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Dapat disimpulkan keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi siswa dan sekiranya dapat mengganggu proses belajarnya karena memikirkan keadaan keluarganya tersebut.

Bidang masalah waktu senggang (WSG) meliputi waktu-waktu yang dibutuhkan siswa untuk istirahat dan menyegarkan otak mereka dari hal-hal yang berkaitan dengan belajar. Sejalan dengan bidang masalah ini Sarlito (2009:107) mengatakan perlu disediakan waktu-waktu tertentu untuk jeda atau beristirahat untuk menghindari kejenuhan otak sehingga proses belajar lebih efektif. Maka dapat disimpulkan siswa memerlukan waktu istirahat

sesudah sekian lama belajar agar terhindar dari kejenuhan otak sehingga proses belajarnya akan lebih efektif.

berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli mengenai jenis-jenis masalah dapat disimpulkan bahwa masalah bagi seseorang dapat timbul dari luar ataupun dalam diri sendiri. Tak terkecuali siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, dengan keadaan latar belakang keluarga yang berbeda dari siswa lain tentu banyak hal yang mengganggu pikiran mereka.

B. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang memiliki ikatan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Menurut Soelaeman (dalam Moh.Shochib, 2000:17) secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Selanjutnya menurut Tajul Arifin (dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, 2001:41), “keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama”.

Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga terbentuk dari ikatan suami dan istri, kemudian memiliki anak dan berbagi kasih antara satu dan lainnya. Anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak itu

dapat dikategorikan sebagai keluarga utuh atau lengkap. Sedangkan yang tidak lengkap lebih dikenal sebagai keluarga *broken home*.

Istilah *broken home* digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orangtua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Tak sedikit dari orangtua tersebut yang memutuskan untuk bercerai karena memilih pekerjaan dari pada keluarga. Keadaan *broken home* seperti ini membuktikan bahwa anggota keluarga tidak melaksanakan kewajibannya dan fungsinya sebagai anggota keluarga secara optimal. Sebagaimana dikemukakan William J. Goode (dalam Lailahanoum, 2000:184) *broken home* diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika satu/beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik.

Broken home menurut Yuni Hidayat (2012) dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Menurut Santrock (dalam Meitasari Tjandrasa, 2010:217) rumah tangga pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian.

Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Karena orangtua merupakan contoh, panutan, dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahannya, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orangtua. Kathryn Geldard dan David Geldard (dalam Eko Adinugraha 2011:55) mengemukakan bahwa perceraian orangtua membuat anak menjadi memiliki kepuasan hidup yang rendah, harapan yang semakin menipis tentang masa depan. Orangtua merupakan salah satu faktor motivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas jelas terlihat bahwa perceraian orangtua berdampak buruk bagi anak, salah satunya dalam masalah belajar. Orangtua adalah seorang motivator bagi anak dalam belajar. Namun, ketika semua harapan yang ada dalam diri mereka terhadap orangtua tidak sejalan dengan kenyataan yang mereka lihat dan terima maka mereka akan berpikir bahwa masa depan yang akan mereka jalani tidak akan indah atau bahkan lebih buruk dari yang dialami orangtuanya sekarang.

2. Penyebab *Broken Home*

Keluarga bermasalah tidak ada begitu saja, tetapi tentu saja mereka memiliki dasar utama terjadinya perpecahan atau pertengkaran dalam keluarga. Beberapa penyebab utama keluarga yang disebut *broken home* menurut Wahid Nurrahman (2011) dalam makalah yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home*”; (a) terjadinya perceraian, (b)

ketidak dewasaan sikap orangtua yang berkelahi di depan anak-anak, (c) orangtua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, (d) jauh dari tuhan, (e) adanya masalah ekonomi, (f) kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orangtua dan anak, dan (g) adanya masalah pendidikan.

Selain ketujuh faktor penyebab tersebut, Yuni Hidayat (2012) mengemukakan adanya faktor perang dingin dalam keluarga, perang dingin ini ditandai dengan minimnya dialog serta adanya perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan *broken home* terjadi pada sebuah keluarga. Semua hal itu dikarenakan orangtua yang tidak mampu menjalankan fungsi mereka sebagai panutan oleh anak mereka sehingga mereka sering berselisih paham dan bahkan berkelahi di depan anak-anak, lebih mementingkan karir dibandingkan keluarga.

Tidak sedikit pertikaian itu berujung perceraian karena orangtua tetap mempertahankan pendapatnya masing-masing tanpa mempedulikan nasib anak mereka nantinya. Senada dengan hal itu Muchammad Ichsan (2009:31) mengemukakan penyebab terjadi perceraian adalah; (a) orangtua kurang dewasa, (b) ketidak harmonisan rumah tangga, (c) pihak ketiga, (d) kurangnya pendidikan kekeluargaan, (e) kebiasaan buruk orangtua, (f) faktor ekonomi, (g) tidak mendapat keturunan. Selanjutnya Sofyan S. Willis (2011:148) mengemukakan penyebab *broken home* adalah; (a)

ketidakberfungsian sistem keluarga, (b) keluarga materialistik, (c) istri berkuasa, dan (d) ketidak harmonisan hubungan seksual.

Dapat disimpulkan bahwa *broken home* dapat terjadi karena hal-hal yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan anggota kerluarga yang dapat memicu hal-hal negatif yang dapat menyebabkan pertengkaran yang dapat berujung pada perceraian. Dari beberapa faktor yang dikemukakan mengenai penyebab *broken home* di atas yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah *broken home* yang disebabkan orangtua bercerai.

3. Karakteristik Keluarga *Broken Home*

Keluarga dikatakan utuh ketika bekerjanya secara baik dan fungsional sistem keluarga tersebut. Menurut Syofyan S. Willis (2011:148) sistem keluarga adalah terjadinya komunikasi dua arah (suami-istri) dan komunikasi kesegala arah bagi semua anggota keluarga (ayah-ibu-anak). Semua komponen keluarga berfungsi mengarahkan, membina, dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada semua anggota. Jika sistem keluarga itu tidak berfungsinya sebagaimana mestinya, maka bisa dikatakan sistem keluarga tersebut takfungsional.

Beberapa karakteristik keluarga *broken home* menurut Aponte dan Ban Deusen (dalam Syofyan S. Willis, 2011:149), yaitu; (a) tembusnya batas-batas dan aturan dalam keluarga, (b) terjadinya blok-blok dalam keluarga, dan (c) menurunnya kewibawaan.

Menurut Soelaeman (dalam Moh. Shochib, 2011:18) keluarga memiliki berbagai fungsi diantaranya: (a) Fungsi Edukatif; (b) Fungsi Sosialisasi; (c) Fungsi Protektif; (d) Fungsi Afeksional; (e) Fungsi Religius; (f) Fungsi Ekonomis; (g) Fungsi Rekreatif; (h) Fungsi Biologis.

Berdasarkan fungsi-fungsi dan ciri-ciri keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri dari keluarga disharmonis yang paling menonjol adalah pudarnya berbagai fungsi keluarga dalam keluarga tersebut. Misalkan, keluarga tersebut kehilangan fungsi sosialisasi. Tidak ada komunikasi antar anggota keluarga menyebabkan kerenggangan hubungan antar anggota keluarga yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Apabila keluarga kehilangan fungsi afeksional, setiap anggota keluarga akan merasa kurang dikasihi oleh anggota keluarga lainnya yang dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kasih antar anggota keluarga.

4. Dampak *Broken Home*

Suatu hal yang tidak sewajarnya terjadi, jelas akan menimbulkan dampak negatif yang tidak bisa dihindari lagi. *Broken home* juga demikian, hal itu tentu memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan penyelesaian tugas masa remaja. Masa remaja adalah masa yang dimana seorang sedang mengalami saat kritis, agar ia mampu menginjak ke masa dewasa, dengan demikian remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitas dirinya.

Senada dengan hal tersebut, Menurut Erickson (dalam Kartini Kartono, 2003:8) masa remaja adalah masa pencarian suatu identitas menuju kedewasaan. Dalam proses pencarian dirinya, remaja harus memiliki pengayom atau pembimbing agar ia mampu melangkah maju dengan baik, untuk mengikuti proses perkembangan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam proses perkembangan remaja yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orangtua atau keluarganya.

Asfriyati (2011) menambahkan dampak yang ditimbulkan suasana perang dingin ini yaitu: (a) rasa takut dan cemas pada anak, (b) anak-anak menjadi tidak betah di rumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang, (c) anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan problem yang dialami, (d) semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah, dan (e) anak-anak berusaha mencari kompensasi semu.

Broken home, merupakan salah satu pemicu anak melakukan hal negatif, karena seperti yang disebutkan diatas bahwa anak yang hidup dikeluarga yang hanya memiliki Ibu atau Ayah atau anak yang hidup dalam pertengkaran orangtua yang berkepanjangan dan bahkan bercerai, tidak akan mendapatkan contoh yang baik atau pedoman yang baik dalam hidupnya. Dampak nyata akibat Ayah dan Ibu yang tidak mempertimbangkan anak saat mereka lebih mementingkan diri sendiri daripada keluarga menurut Shaffer David R. (1994: 468) yaitu dampak langsung dan dampak jangka panjang.

Dampak langsung meliputi; anak-anak tertekan, menyendiri, tidak sabar, dan menjadi cengeng, argumentatif, tidak patuh, dan sangat tidak sopan.

Menurut Hetherington (dalam Shaffer David R., 1994:468) mengungkapkan Mereka sendiri sering marah, takut, dan tertekan tentang kejadian tersebut dan mungkin merasa bersalah juga, terutama jika mereka anak-anak prasekolah, yang cenderung berpikir bahwa mereka bertanggung jawab atas perpisahan orangtua mereka itu dan para remaja memilih untuk melepaskan diri dengan keluarga dan beralih berhubungan baik dengan keluarga terdekat atau dengan teman dekatnya. Kemudian dampak jangka panjangnya adalah; ada anak-anak yang merasa tidak akan berhasil dan berhasil pada pernikahan mereka sendiri nantinya. Selanjutnya Andhika Febrianto (2011) gangguan kejiwaan pada seorang *Broken home*;

1) *Broken Heart*

Anak akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi, orang yang krisis kasih sayang dan anak akan cenderung berlari kepada yang bersifat keanehan seksual. Misalnya seks bebas, homo seks, lesbian, jadi simpanan orang, tertarik dengan isteri orang, atau suami orang dan lainnya.

2) *Broken Relation*

Anak akan merasa bahwa tidak ada orang yang perlu dihargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya, sebab ketidak adaan orang yang

dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi, orang yang masa bodoh terhadap orang lain, ugal-ugalan, cari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain, cenderung “semau gue”.

3) *Broken Values*

Anak kehilangan nilai kehidupan yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik, benar, atau merusak yang ada hanya yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, pokoknya apa saja yang menyenangkan dirinya akan dilakukan, dan apa yang tidak menyenangkan baginya tidak akan ia lakukan.

Seorang anak korban *broken home* akan mengalami tekanan mental yang berat. Misalnya, dia akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya karena kondisi orangtuanya yang sedang dalam keadaan *broken home*. Sehingga anak menjadi sulit bergaul selain itu, mungkin ia akan menjadi gunjingan teman sekitar dan proses belajarnya juga akan terganggu, karena pikirannya tidak terkonsentrasi ke pelajaran saja, tetapi juga terhadap perlakuan teman-temannya dan kehidupan pribadi yang sedang ia alami di rumah.

Sebagaimana yang diungkapkan Agus Somantori (2012) efek-efek kehidupan seorang *broken home*; 1) *academic problem*; seorang yang mengalami broken home akan menjadi orang yang pemalas belajar dan tidak bersemangat untuk berprestasi, 2) *behavioral problem*; mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai

merokok, minum-minum, judi, lari ketempat pelacuran, 3) *seksual problem*; krisis kasih mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu, 4) *spiritual problem*; mereka kehilangan *father's figure* sehingga Tuhan, alim ulama dan orang-orang yang bergerak di bidang keagamaan hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan.

Menurut hasil penelitian Hetherington (dalam Save M. Dagun, 2002:119) peristiwa perceraian orangtua menimbulkan ketidak stabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Selanjutnya Kelly Musick (dalam Neng Noey, 2012), sekaligus penulis buku “*Are Both Parents Always Better than One? Parental Conflict and Young Adult Well-Being*” mengungkap bahwa seorang anak yang terlahir dan besar dalam keluarga penuh konflik, cenderung menjadi bodoh secara akademis, dan tak sedikit juga yang akhirnya putus sekolah. Hal tersebut dikarenakan, adanya pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah membuat keluarganya seperti itu. Seakan sudah tidak ada rasa percaya terhadap kehidupan religi yang sudah ia dapat dari kecil, sehingga tekanan mental itu akan mempengaruhi kejiwaannya dan dapat mengakibatkan stress dan frustrasi. Bahkan seorang anak bisa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Menurut Allison (dalam Shaffer David R., 1994: 469) menyatakan perceraian orangtua tidak hanya berdampak pada kebiasaan buruk di rumah, tapi juga pada pergaulan dengan teman sebaya, akademik dan gangguan

prilaku di sekolah. Sejalan dengan itu dalam hal gangguan akademik Prayitno (dalam Herman Nirwana, dkk 2005:146) mengungkapkan terganggunya kesuksesan belajar anak yang meliputi aspek Prasyarat penguasaan materi pelajaran (P), Keterampilan belajar (T), Sarana belajar (S), Keadaan diri pribadi (D), Lingkungan sosio-emosional (L). Selanjutnya Slameto (2010:62) mengungkapkan hubungan yang baik antar keluarga akan memotivasi anak untuk belajar demi kelancaran dan kesuksesan belajarnya.

Dengan demikian terlihatlah bahwa *broken home* yang disebabkan perceraian orangtua sangat berdampak negatif kepada diri anak. Mereka akan merasa frustrasi dengan keadaan orangtua mereka yang tidak lagi tinggal bersama. Secara akademis mereka juga tertinggal dari teman-teman yang lain karena tidak memiliki gairah dalam belajar karena terdapat masalah untuk mencapai kesuksesan belajarnya.

C. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa *Broken Home* Menghadapi Masalah yang Dialaminya

Masalah dapat mengganggu kehidupan seseorang. Penanganan masalah yang dihadapi siswa *broken home* sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya keadaan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Dalam penanganan masalah dapat dilakukan dengan memikirkan sendiri upaya pengentasannya dan ada pula yang memanfaatkan jasa guru bimbingan konseling.

Layanan konseling yang diberikan guru bimbingan konseling kepada siswa *broken home* terkait dengan fungsi pengentasan. Menurut Prayitno (2004:209), konseling dilakukan untuk membantu klien keluar dari keadaan yang

tidak mengenakan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Dari sembilan jenis layanan yang dikemukakan oleh Prayitno (2004:254) maka kemungkinan layanan yang dapat diberikan kepada siswa *broken home* adalah sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan Informasi adalah layanan yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan individu tersebut, untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah dan untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada (Prayitno,2004:2). Guru bimbingan konseling memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan kondisi belajar yang baik walaupun berada dalam keluarga *broken home* sehingga dapat membantu siswa *broken home* menuju kehidupan efektif sehari-hari.

2. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004:1) konseling perorangan adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan konseling terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Layanan konseling perorangan adalah layanan yang memungkinkan klien mendapatkan layanan tatap muka secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. Dengan

layanan konseling perorangan ini diharapkan siswa *broken home* dapat keluar dari masalahnya dan menuju kehidupan efektif sehari-hari.

Layanan konseling perorangan yang diberikan kepada siswa *broken home* dapat berupa konseling keluarga. Menurut Ohlsen (dalam Elida Prayitno, 2011:26) konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga dalam hal ini siswa *broken home* yang mengalami masalah sehingga dia tidak mampu menjalankan fungsinya sesuai dengan tuntutan keluarga bahagia.

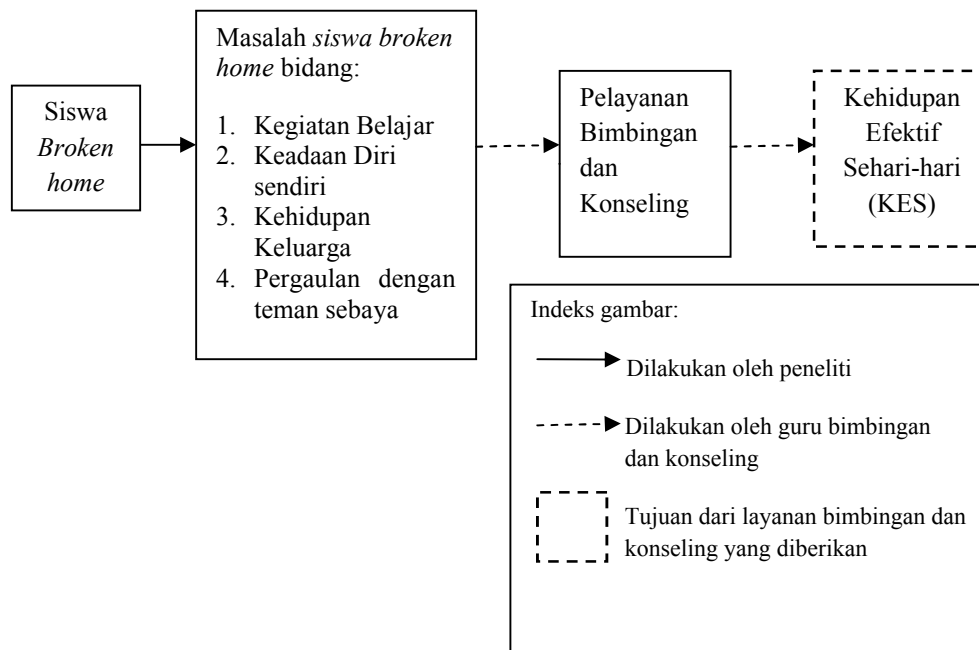
3. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang diberikan kepada klien untuk melatih klien pada konten tertentu. Menurut Prayitno (2004:2) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Permasalahan yang sering muncul sebagaimana dikemukakan di latar belakang bahwa siswa *broken home* mengalami permasalahan pada belajar dan hubungan sosial sehingga layanan penguasaan konten dapat diberikan untuk melatih siswa *broken home* pada cara belajar dan yang berkaitan dengan cara membina hubungan yang baik dengan teman, guru, orangtua dan lingkungannya.

4. Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok, adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah orang untuk membahas salah satu masalah pribadi anggota kelompok. Dalam kaitannya dengan terentaskannya masalah hubungan sosial, apalagi bagi siswa *broken home* yang tidak mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya, menurut Prayitno (1997: 86) bahwa dalam konseling kelompok, hal yang dibahas dapat berkenaan dengan hubungan sosial salah satu anggota kelompok yang masalahnya dibahas dengan teman sebaya.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di SMA N 1 Banuhampu

Keterangan :

Berdasarkan gambar di atas, siswa *broken home* sebagai responden penelitian tentunya memiliki masalah sebagai seorang siswa diberbagai bidang kehidupan seperti masalah bidang masalah kegiatan belajar, keadaan diri sendiri, kehidupan keluarga dan masalah pergaulan dengan teman sebaya. Dengan pembahasan masalah yang dialami siswa *broken home* tersebut didapatkan kemungkinan layanan bimbingan konseling kepada siswa *broken home* sehingga dapat membawa siswa *broken home* menuju pada Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah secara umum siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 1 Banuhampu mengalami masalah dalam belajar dan diri sendiri, keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya. Adapun masalah yang dihadapi berdasarkan masing-masing bidang kehidupan adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 1 Banuhampu mengalami masalah di bidang:
 - a. Kegiatan belajar, terutama dalam masalah konsentrasi belajar karena memikirkan perceraian orangtua.
 - b. Keadaan diri sendiri terutama dalam masalah menghayal terlahir dari keluarga bahagia.
 - c. Kehidupan keluarga terutama pada masalah perhatian ayah/ibu berkurang karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.
 - d. Pergaulan dengan teman sebaya terutama pada masalah hanya bergaul dengan sesama jenis karena merasa nyaman jika berkeluh kesah dengan mereka.

2. Dengan terungkapnya masalah yang hadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 1 Banuhampu dapat disusun program pelayanan bimbingan dan konseling agar masalah yang mereka hadapi terntaskan dan terciptanya kehidupan efektif sehari-hari (*program layanan terlampir*).

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka dengan ini peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling di SMA N 1 Banuhampu agar memperhatikan siswa sesuai latar belakang keluarga agar layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Terutama pada pemberian layanan yang mencakup pemahaman bahwa keadaan keluarga bukan alasan untuk tidak mampu belajar dengan baik, tidak mampu membina hubungan baik dengan anggota keluarga, tidak mampu mengaktualisasikan diri secara positif dan mengembangkan potensi-potensi untuk berprestasi, dan tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya.
2. Diharapkan masalah-masalah yang perlu dientaskan dengan baik agar segera dioptimalkan pengentasannya oleh guru pembimbing melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling. Terutama pada masalah-masalah yang secara dihadapi oleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
3. Diharapkan kepada pimpinan SMA Negeri 1 Banuhampu berupaya meningkatkan pelayanan pendidikan di SMA N 1 Banuhampu agar siswa

merasa nyaman di sekolah dan mempercayakan berbagi masalah yang di hadapi kepada guru di sekolah.

4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang berkontribusi terhadap masalah-masalah siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abdullah Nasih Ulwan. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Admin. 2013. *Lowongan Kerja SMA 2013- Peluang Karir Lulusan SMA*.
<http://klikloker.com/lowongan-kerja-sma-2013/>. diakses pada tanggal 14 April 2013.
- Agus Somantri. 2012. *Pengertian dan Dampak Broken Home*.
<http://sumformasi19.blogspot.com/2012/10/pengertian-broken-home-dan-dampak.html> diakses pada tanggal 22 Februari 2013.
- Ahmad Hilmi. 2010. *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Utuh Dengan Keluarga Broken Home* (skripsi). Malang: UIN.
- Andhika Febriyanto. 2010. *Makalah Broken Home*.
<http://dhikamon.blogspot.com/2011/11/makalah-broken-home.html>. diakses pada tanggal 22 Februari 2013.
- Asfriyati. 2011. *Penyebab Timbulnya Keluarga Yang Broken Home*.
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2116712-penyebab-timbulnya-keluarga-yang-broken/> diakses pada tanggal 22 Februari 2013.
- Atriel. 2008. *Broken home*. www.atril.wordpress.com diakses pada tanggal 10 Juni 2013.
- Bambang Prasetyo. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elida Prayitno. 2011. *Psikologi Keluarga*. Padang: BK FIP UNP.
- _____. 2011. *Konseling Keluarga*. Padang: BK FIP UNP.

- Eko Adinugraha. 2011. *Counseling Adolescent: The Proactive Approach for Young People* (Kathryn Geldard dan David Geldard. Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gestwicki. Carol. 2004. *Home, School, Community Relations: A Guide to Working Families, fifth edition*. United States.
- Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosialisasi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herman Nirwana, dkk. 2005. *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Padang FIP UNP.
- Herman Wasito. 1995. *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Kartini Kartono. 2003. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Lailahanoum.2000. *The Family* (William J. Goode. Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy. J. Moeleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- M. Ichsan. 2009. *Jangan Pernah Bercerai*. Yogyakarta. Ichsani Media.
- Meitasari Tjandrasa. 2010. *Child Development Sixth Edition* (Elizabeth B. Santrock). Jakarta: Erlangga.
- Moh. Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung; PT. Remaja Rosada karya.
- Neng Noey. 2012. *Kehidupan Anak Broken Home*. <http://neng-noey.blogspot.com/2012/05/kehidupan-anak-broken-home.html> diakses pada tanggal 26 November 2012.
- Prayitno. 2004. *Layanan L.1-L.9*. Padang:BK FIP UNP.

- _____. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Padang: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Ditjen Dikdasmen.
- _____. 1998. *Konseling Pancawaskita: Kerangka Konseling Elektik*. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: LPTK.
- Prayitno, dkk. 2008. *AUM UMUM SLTA*. Padang: BK FIP UNP.
- _____. 2005. *PEDOMAN AUM UMUM SLTA*. Padang: BK FIP UNP.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk guru, karyawan, dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rika Fitriana. 2012. *Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Broken Home dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri* (skripsi). Semarang: UNDIP
- Rissa Hanny. 2012. *Pengaruh Kehidupan Broken Home Terhadap Disiplin Siswa*. <http://my.opera.com/rissahanny/disiplin-siswa-di-sekolah-dalam-kehidupan/> diakses pada tanggal 1 April 2013.
- Sarlito.W. Sarwono.2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satrio Sumatri Brojonegoro . 2013. *Biaya Pendidikan Tinggi*. *Merdeka.com*. (10 April 2013) <http://www.merdeka.com/peristiwa/guru-besar-itb-pendidikan-berkualitas-butuh-biaya-besar.html> diakses pada tanggal 14 April 2013.
- Save M. Dagun. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shaffer, David. R. 1994. *Social and Personality Development*. California: Pasific Grove.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jafar. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Sofyan S. Willis. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Tri Wibowo. 2008. *Theories Of Learning* (B.R Hergenhahn & Matthew H. Olson. Terjemahan). Jakarta: Kencana prenada media group.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang. UMM: Press.
- Wahid Nurrohman. 2011. *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Broken Home*.
<http://wahid07.wordpress.com/2011/04/27/e-book/> diakses pada tanggal 22 Februari 2013.
- W.S. Winkell. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Grasindo.
- Yuni Hidayat. 2010. *Dampak Single Parent Bagi Anak*.
<http://yuniehidayat.blogspot.com/2010/08/dampak-single-parent-bagi-Sanak.html> diakses pada tanggal 26 November 2012.